

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mengajar merupakan tugas utama bagi guru dalam keseluruhan kinerjanya sebagai pendidik. Efektivitas mengajar akan tergantung pada bagaimana guru mampu melaksanakan aktivitas mengajar secara baik. Banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana guru mengajar, terutama faktor yang ada di dalam diri guru itu sendiri. Cara mengajar yang dipilih dan digunakan guru merupakan faktor yang cukup penting, sehingga guru seharusnya mengenal berbagai cara mengajar dan dapat memilihnya secara tepat sesuai dengan kemampuan serta keadaan lingkungannya. Dalam dunia pengajaran, telah dikenal berbagai model mengajar, meskipun tidak ada satu model yang paling tepat segala tujuan dan kondisi. Semua model mempunyai kekuatan dan kelemahan masing-masing (Mohamad Surya, 2013, hlm. 212).

Self-efficacy adalah keyakinan individu bahwa dirinya dapat menjalankan perilaku pada tingkat yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Geller dkk, 2009, Wulandari, Baron, R. A. & Byrne, D. 1991).

Pada remaja *self-efficacy* sudah muncul pada usia 11 tahun. Menurut Piaget mulai usia 11 tahun anak memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini remaja secara kognitif mampu untuk melakukan analisis terhadap pemecahan masalah dan mampu menemukan kemungkinan pemecahan masalah dalam berbagai situasi (Mönks, dkk, 1998). Menurut Hurlock (1980) dengan adanya kemampuan tersebut remaja dituntut untuk membuat penilaian yang realistis tentang kekuatan dan kelemahan, serta kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Dengan kata lain, ketika remaja telah memasuki usia 11 tahun (telah berada pada tahap operasional formal) maka mulailah terbentuk *self-efficacy* pada diri remaja.

Self-efficacy memiliki banyak kesamaan dengan motivasi intrinsik. Santrock (2007) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah bahwa kepercayaan “Aku bisa” dan *helpness* adalah bahwa kepercayaan “Aku tidak bisa”. Remaja dengan

self-efficacy yang tinggi akan mengatakan bahwa dirinya mampu mempelajari materi yang diberikan di kelas dan memiliki kepercayaan bahwa ia dapat bekerja dengan baik dalam kegiatan di kelas. Hal ini sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Schunk (dalam Santrock 2007) bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan menghindari tugas-tugas yang diberikan dalam proses belajar. Sedangkan siswa yang *self-efficacy* yang tinggi akan bersemangat dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan dalam proses belajar. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras dan bertahan lebih lama dalam proses belajar dibandingkan dengan siswa yang *self-efficacy*-nya rendah.

Hasil observasi awal yang dilakukan Dadang Sudrajat pada beberapa SMA di Kota Bandung Tahun 2014 juga menunjukkan bahwa siswa SMA dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia masih banyak yang belum mampu mengungkapkan ide atau gagasannya, berkomunikasi dengan efektif, berpikir kritis, kreatif, bekerja sama dalam tim dan cenderung hanya mengikuti apa yang dicatat oleh guru di papan tulis, cenderung pasif, semangat belajarnya kurang, dan kurang rasa percaya diri saat menyampaikan pendapatnya di hadapan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia di Daarul Ilmi Cipendeuy juga didapatkan bahwa sebagian siswa di SMA Daarul Ilmi Cipendeuy belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Anak-anak dengan kemampuan yang sedang, masih mengandalkan temannya yang lebih pandai ketika mendapat tugas dari guru, mereka belum memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakannya sendiri.

Self-efficacy menentukan bagaimana seseorang merasakan, memikirkan, dan memotivasi dan melakukan perbuatan. Seperti kepercayaan bermacam-macam efek, termasuk keempat proses mayor, yaitu kognitif, motivasi, afeksi, dan proses seleksi. *Self-efficacy* tentu dikaitkan dengan kemampuannya mengatasi permasalahan, dengan prestasi yang pernah dicapainya. Kalau cenderung berhasil, karena dia cenderung mampu. Kalau orang cenderung kalah, karena selalu salah. *Self-efficacy* lebih terlihat dari mana asalnya menilai diri dari kemampuannya menghadapi masalah (Bandura, 1997).

Sebagaimana halnya dengan setiap keterampilan baru, guru akan mengembangkan penguasaan komponen-komponen untuk intervensi *self-efficacy* melalui pengalaman dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan akibat rendahnya tingkat *self-efficacy*. Keyakinan akan kemampuan diri untuk mencapai hasil yang diharapkan disebut dengan *self-efficacy*.

Istilah *self-efficacy* pertama dimunculkan oleh Bandura pada tahun 1977 yang khususnya menekankan peranan penting pengharapan yang dimiliki seseorang tentang akibat-akibat perbuatannya. *Self-efficacy* memiliki makna keefektifan yaitu orang menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih aktif dalam berusaha daripada orang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Self-efficacy dapat dikatakan sebagai faktor personal yang membedakan terjadinya perubahan perilaku terutama dalam penyelesaian tugas dan tujuan. Penelitiannya menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan penetapan tingkat tujuan. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mampu menyelesaikan pekerjaan atau mencapai tujuan tertentu dan akan berusaha menetapkan tujuan lain yang lebih tinggi. Individu yang memiliki *self-efficacy* rendah akan menetapkan target yang lebih rendah pula serta keyakinan terhadap keberhasilan akan pencapaian target yang juga rendah sehingga usaha yang dilakukan lemah (Bandura, 1997).

Guna meningkatkan hasil belajar dan *self-efficacy* siswa, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan upaya perbaikan. Upaya tersebut utamanya memperbaiki kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengembangkan berbagai macam model pembelajaran, khususnya yang dapat memberdayakan keterampilan berpikir siswa. Harapannya adalah apabila keterampilan berpikir meningkat, maka tidak hanya hasil belajar tetapi juga *self-efficacy* siswa dapat meningkat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zen (2010) dan Basith (2011) membuktikan beberapa model pembelajaran mampu memberdayakan keterampilan berpikir dan berhubungan dengan hasil belajar kognitif dan *self-efficacy* siswa secara signifikan. Model pembelajaran yang dimaksud adalah *Model Pembelajaran Inkuiri*.

Suryosubroto (1993.hlm. 193) mengatakan bahwa *discovery* bagian dari *inquiry*, atau *inquiry* merupakan perluasan dari proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry* berarti pertanyaan, pemeriksaan, dan penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses yang dilakukan manusia untuk mencari dan memahami informasi.

Model Berpikir Inkuiri adalah bagian dari rumpun model pemrosesan informasi. Model-model mengajar yang tergolong ke dalam rumpun ini berorientasi kepada kecakapan siswa dalam memproses informasi dan cara-cara mereka memperbaiki kecakapan untuk menguasai informasi. Pemrosesan informasi mengacu pada cara-cara orang menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, melihat masalah, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah, dan menggunakan lambing-lambang verbal dan nonverbal. Beberapa model pemrosesan informasi menekankan pada aspek kecakapan pembelajar untuk memecahkan masalah, dan menekankan aspek berpikir yang produktif, sedangkan beberapa yang lainnya lebih menekankan pada konsep-konsep dan informasi yang dijabarkan dari disiplin-disiplin akademik. Di samping itu, model-model ini juga memperhatikan aspek hubungan social dan perkembangan fungsi diri pribadi secara terpadu melalui fungsi intelektual (Moh. Surya, 2013, hlm.213).

Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relative singkat. Latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis sesuatu (Schlenker, 1992.hlm. 198).

Menurut Mazrawul (2010, hlm.142-143) alasan penggunaan Metode Inkuiri dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1). Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan pembelajaran agar anak didik dapat menguasai pengetahuan sesuai dengan menyikapi hal tersebut adalah menyajikan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri. (2). Melatih peserta didik untuk memiliki kesadaran sendiri tentang kebutuhan belajarnya. Metode ini menekankan pada kekreativan

Susi Nuriana Tampubolon, 2016

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa menemukan suatu konsep pembelajaran dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan langkah pembelajaran tersebut siswa akan dapat memiliki kesadaran tentang kebutuhan belajarnya. (3). Siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Pemahaman terhadap pembelajaran jika mereka dilibatkan secara aktif, metode inkuiri membantu perkembangan pemahaman proses-proses ilmiah, berpikir kritis, dan bersikap positif, bukan saja terhadap konsep-konsep matematika, melainkan juga membentuk sikap keilmiahan dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa model inkuiri sangat cocok untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa, karena model inkuiri adalah suatu cara menyampaikan pelajaran yang meletakkan dan mengembangkan cara berpikir ilmiah dimana siswa mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan dan sebagainya.

B. Pertanyaan Penelitian

Self-efficacy merupakan suatu substansi dasar yang berisikan keyakinan tentang kemampuan guru untuk memproses fakta, yaitu berupa pertimbangan pilihan dan keputusan tentang dirinya agar dapat menyelesaikan tugas-tugas pekerjaannya secara berhasil. Secara operasional, *self-efficacy* memiliki tiga dimensi, yaitu (1) *magnitude* atau *level*, (2) *strength*, dan (3) *generality*.

Dimensi *magnitude* atau *level*, merujuk pada dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas. Jika seseorang dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu, maka *self-efficacy*-nya akan jatuh pada tugas-tugas yang mudah, sedang, dan sulit dengan batas keyakinan dan kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkatan. Dimensi *strength*, merujuk pada dimensi yang berhubungan dengan derajat kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Dimensi ini biasanya berkenaan langsung dengan dimensi pertama, *magnitude*. Makin tinggi taraf kesulitan tugas, maka makin lemah keyakinan tentang kemampuan yang dirasakan untuk menyelesaikannya. Dimensi *generality*, merujuk pada dimensi yang berkaitan dengan luas bidang perilaku. Seseorang

Susi Nuriana Tampubolon, 2016

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mungkin hanya terbatas pada bidang khusus, sementara orang lain dapat menyebar meliputi bidang perilaku.

Dari latar belakang masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Seperti apa profil *self-efficacy* siswa sebelum dan setelah mengikuti model pembelajaran inkuiri?
- (2) Bagaimana proses penerapan model inkuiri untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa?
- (3) Apakah model inkuiri efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mengetahui profil *self-efficacy* siswa melalui pengkajian yang mendalam.
- (2) Mendeskripsikan proses penerapan pendekatan model inkuiri terhadap *self-efficacy* siswa.
- (3) Mengetahui efektivitas model inkuiri untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan memberikan manfaat kepada pembaca ataupun pihak terkait, yaitu:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan yang positif bagi pelaksanaan proses pembelajaran dikaitkan dengan pengaruh model inkuiri terhadap *self-efficacy* siswa di SMA.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti sendiri guna meningkatkan profesionalisme di bidang penelitian dan pengajaran.

E. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi yang digunakan sebagai titik tolak dalam penelitian ini adalah:

- (1) Model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa (Soewarno).
- (2) Model inkuiri dapat meningkatkan pengharapan efikasi diri siswa.

F. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan dalam penulisan ini terdiri dari lima bab sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI pada tahun 2014-2015 sebagaimana berikut ini:

1. Bab I (Pendahuluan)

Bab ini membahas tentang latar belakang diadakannya penelitian dengan memunculkan penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung diadakannya penelitian ini. Pada bab I ini juga berisikan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian.

2. Bab II (Landasan Teoretis)

Bagian-bagian dalam bab II (dua) membahas tentang teori-teori yang mendukung setiap variabel penelitian. Teori setiap variabel akan dijelaskan mulai dari definisi variabel sampai hal-hal yang dapat mempengaruhi variabel-variabel dalam penelitian.

3. Bab III (Metodologi Penelitian)

Pada bab III (tiga) dibahas cara-cara yang akan digunakan dalam penelitian termasuk sebelumnya lokasi penelitian dan populasi penelitian. Metode dan alat yang digunakan untuk menganalisis data diperjelas dan akan disesuaikan pada bab ini.

4. Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Bab IV (empat) membahas tentang hasil dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini kemudian dibahas sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam penelitian ini.

5. Bab V (Kesimpulan dan Saran)

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil temuan penelitian ini sebagai pokok-pokok penting yang harus disampaikan dan didasarkan dari pertanyaan penelitian.